

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa tahun pertama pada umumnya mengalami kesulitannya tersendiri, di mana biasanya perkuliahan pada tahun pertama dianggap sebagai tahun yang paling menantang bagi mahasiswa (Feldt dkk., 2011; Rahayu & Arianti, 2020). Adanya masa transisi dari SMA ke perkuliahan membuat mahasiswa rentan untuk mengalami stres dan sumber stres tersebut bisa berasal dari kesulitan dalam beradaptasi, mengalami *culture shock*, suasana perkuliahan dan sistem pembelajaran yang berbeda dengan ketika bersekolah, tuntutan untuk menjalin hubungan yang baru, dan mendapatkan tanggung jawab baru sebagai mahasiswa (Vaez & LaFlamme, 2008; Feldt et al., 2011).

Studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tahun pertama mengalami penyesuaian yang rendah dalam berkuliah dan mengalami masalah akademik (Rahmadani & Mukti, 2020). Mahasiswa tahun pertama juga mengalami masalah sosial seperti tantangan interpersonal yang mencakup kebutuhan untuk membangun hubungan baru, dan perubahan pada hubungan dengan orang tua dan keluarga (Parker dkk. 2004; Tinto 1996 dalam Mudhovozi, 2012).

Meskipun sama-sama mahasiswa tahun pertama, kesulitan tersebut diduga dialami lebih berat oleh mahasiswa tahun pertama penerima KIP-K dibandingkan dengan mahasiswa reguler. Hal ini dikarenakan selain masalah akademik yang telah

disebutkan di atas, mahasiswa penerima KIP-K juga diperkirakan mengalami masalah finansial karena berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mampu. KIP-K adalah singkatan dari Kartu Indonesia Pintar-Kuliah. Mahasiswa penerima KIP-K adalah mahasiswa kurang mampu secara finansial yang menerima bantuan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendikbud, 2021). Mahasiswa penerima KIP-K dituntut untuk bisa lulus tepat waktu dan mempertahankan IPK mereka untuk tetap dapat mempertahankan beasiswanya. Disamping itu mahasiswa penerima KIP-K juga dituntut untuk bisa mengelola keuangan mereka yang terbatas, yaitu sebanyak Rp 800.000 sampai Rp 1.400.000 per bulan untuk biaya hidup (Pratiwi, 2022).

Selain keterbatasan keuangan, mahasiswa penerima KIP-K juga sering kali mengalami keterlambatan dalam menerima uang tersebut (Laily, 2021). Hal ini membuat mahasiswa penerima KIP-K memerlukan kemampuan dalam mengelola keuangan dan bertahan dengan sumber daya yang terbatas dan kurang dapat diandalkan ketersediaannya. Kemampuan dalam mengelola keuangan ini terbukti memiliki dampak terhadap kelulusan tepat waktu pada mahasiswa penerima KIP-K (Sourmena, 2022).

Masalah finansial dapat menghasilkan stres finansial dan membuat mahasiswa penerima KIP-K memiliki kemungkinan yang tinggi untuk *drop-out* dari kuliah (Joo, dkk., 2008). Mahasiswa yang mengalami stres finansial merasa sulit untuk menjalani hubungan dengan teman sebaya yang lebih kaya, sering kali menimbulkan perasaan terasing dan malu (Moore, dkk., 2021).

Masalah finansial yang menimbulkan sikap negatif pada mahasiswa penerima KIP-K, sesuai dengan salah satu konsep diri negatif pada mahasiswa penerima KIP-K yaitu rasa rendah diri, hal ini terjadi karena mereka merasa berbeda dari mahasiswa lainnya dan tidak pantas untuk berbaur dengan lingkungan sosialnya karena status sosial yang berbeda (Garniasih & Jannah, 2018). Penelitian lain mendukung pernyataan ini di mana konsep diri berhubungan positif dengan rasa percaya diri, sehingga mahasiswa penerima KIP-K yang memiliki konsep diri negatif maka mereka akan merasa tidak percaya diri (Khotimah, 2021).

Mahasiswa penerima KIP-K lebih mungkin untuk menghadapi berbagai macam *stressor* dibandingkan dengan mahasiswa reguler. Mahasiswa penerima KIP-K tumbuh sebagai anak-anak yang kurang beruntung banyak menghadapi beragam stresor fisik (misalnya, perumahan di bawah standar, lingkungan yang kacau) dan stresor psikososial (misalnya, gejala keluarga, pemisahan dari pengasuh orang dewasa). Paparan stres menumpuk ini dapat mengganggu proses *self-regulation* yang sebenarnya dibutuhkan untuk mengatasi tuntutan eksternal (Evan & Kim, 2013).

Kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama penerima KIP-K membuat mereka termasuk ke dalam golongan *student at-risk*, yaitu mahasiswa yang dianggap memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk gagal secara akademik atau putus sekolah (Horton, 2015). Salah satu cara untuk menghindari risiko kegagalan di perguruan tinggi adalah dengan menjadi lebih resilien (Goodwin, 2002; Martin & Marsh, 2003; Masten, 2001 dalam Wedyaswari dkk., 2019).

Mahasiswa penerima KIP-K yang berasal dari keluarga kurang mampu membutuhkan *protective factor* agar mendapatkan *outcome* yang diinginkan. Sebuah studi menunjukkan bahwa *protective factor* dapat membantu individu mengatasi tantangan yang terkait dengan kemiskinan masyarakat yaitu pencapaian hasil akademik yang baik pada tingkat kemiskinan rendah dan menengah, tetapi dalam konteks kemiskinan tinggi mungkin memerlukan lebih banyak sumber daya untuk mencapai tingkat pencapaian akademik yang lebih tinggi (Donlan dkk., 2016). *Protective factor* adalah aset atau sumber daya yang dapat membantu individu ketika menghadapi kesulitan. Dalam penelitian ini, faktor protektif yang diteliti berasal dari eksternal, yaitu dari teman dan keluarga.

Sumber daya inilah yang menjadi pembeda paling besar antara mahasiswa reguler dengan mahasiswa penerima KIP-K. Mahasiswa reguler lebih bisa mengakses dan menghadirkan sumber daya yang mereka butuhkan dalam menjalani perkuliahan dan menjadi mahasiswa yang resilien. Sedangkan untuk mahasiswa KIP-K, selain sumber daya finansial yang terbatas dan kurang dapat diandalkan, terdapat juga penumpukan stres dan terganggunya regulasi diri yang dapat menjadi penghambat untuk mahasiswa menjadi resilien.

Resiliensi menurut Masten (2014) dapat secara luas didefinisikan sebagai kapasitas sistem dinamis untuk berhasil beradaptasi dengan gangguan yang mengancam fungsi, viabilitas, atau perkembangan. Menurut sudut pandang ekologi sosial, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menavigasikan dirinya kepada sumber daya yang relevan secara budaya, yang dibutuhkan ketika menghadapi kesulitan, dan kapasitas individu untuk bernegosiasi agar sumber daya

ini disediakan dalam cara-cara yang bermakna (Ungar, 2008, 2011 dalam Theron dkk., 2015). Studi mengenai resiliensi perlu memperhatikan konteks dan budaya karena kedua hal ini dapat menjadi faktor protektif maupun faktor risiko bagi proses resiliensi individu (Li & Yeung, 2019). Konsep resiliensi bersifat kontekstual karena penilaian tentang kesulitan atau risiko mengacu langsung pada peristiwa, atau konteks, kehidupan seseorang (Riley & Masten, 2005). Selain itu, kapasitas individu dan keluarga yang menyediakan sumber daya yang relevan untuk resiliensi adalah spesifik konteks dan didasarkan pada makna dan kepercayaan budaya (Ungar, 2008).

Sejak tahun 2022, *Resilience Research Centre* (RRC) di Universitas Dalhousie telah mengeksplorasi resiliensi pada anak, pemuda, dan keluarga di enam benua secara kontekstual dan mempertimbangkan budaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi pada individu yang tumbuh dalam konteks menghadapi kesulitan (*adversity*) personal yang signifikan bergantung pada kualitas ekologi sosial dan fisik yang mengelilingi mereka daripada bergantung pada ciri kepribadian, kognisi, atau bakat (Ungar, 2011).

Banyak penelitian mengenai resiliensi sebelumnya mengukur resiliensi berdasarkan faktor protektif internal yang dimiliki oleh mahasiswa yang hanya mengukur kapasitas kemampuan dalam diri individu dalam menghadapi permasalahan (Zahra, dkk., 2021; Sri, dkk., 2020; Wahyudi & Partini, 2019). Namun, Ungar (2011) berpendapat bahwa resiliensi juga merupakan proses yang difasilitasi oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah (Ungar, 2011).

Resiliensi secara ekologi sosial mengacu pada sumber daya *personal* dan *caregiver* yang relevan secara budaya yang dapat digunakan oleh individu untuk beradaptasi dengan situasi stres. *Personal resilience* mengacu pada sumber daya intrapersonal dan interpersonal untuk mengatasi stresor, termasuk aspek sosialisasi dan kesukaan dan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan seseorang, nilai pendidikan untuk individu, dan keterikatan seseorang dengan warisan budaya atau keluarga mereka. Pada situasi sebagai mahasiswa baru, mahasiswa penerima KIP-K maupun mahasiswa reguler harus bisa memanfaatkan sumber daya internal yang mereka miliki untuk bisa beradaptasi dan bertahan di lingkungan yang baru dan *stressful*.

Caregiver resilience berkaitan dengan karakteristik dari hubungan penting yang dibagikan dengan *caregiver* utama atau pasangan atau keluarga (Jefferies et al., 2019). Di antaranya adalah rasa aman saat bersama keluarga, mendapatkan dukungan dari keluarga saat mengalami kesulitan dan merasa terhubung dengan orang tua atau pengasuh. Pada mahasiswa penerima KIP-K ketersediaan sumber daya yang berasal dari keluarga bisa saja membuat mereka tidak merasa aman karena adanya kesulitan finansial untuk mendukung kegiatan perkuliahan. Namun, apabila mahasiswa penerima KIP-K tersebut resilien, mereka akan mampu untuk mencari kesempatan dari sumber daya yang tersedia dan bisa diakses untuk bisa terus melanjutkan pendidikan di perkuliahan dengan baik.

Ekologi sosial pada individu menurut Bronfenbrenner (1979) terdiri dari level-level yang saling mempengaruhi. Level tersebut terdiri dari individu, interpersonal, komunitas (perguruan tinggi), dan organisasi. Di level individu,

beberapa mahasiswa KIP-K memiliki bentuk kepribadian yang negatif, seperti memiliki rasa percaya diri yang rendah, minder, *overthinking*, dan harus menyenangkan orang lain (Wedyaswari, dkk., 2022).

Di level interpersonal, *caregiver* menjadi kunci penting dalam resiliensi. Mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu membuat mereka kurang mendapatkan dukungan penuh secara finansial dari keluarga dan menghadapi situasi yang lebih *stressful* hingga berakibat pada masalah psikologis, selain kehadiran stresor psikososial yang mampu mempengaruhi kompetensi orang tua sebagai *caregiver* maupun mengganggu hubungan atau relasi antara anggota keluarga (Evan & Kim, 2013; Wadsworth & Compas, 2002).

Pada level komunitas dan organisasi di perguruan tinggi, beberapa mahasiswa KIP-K merasakan adanya eksklusi sosial. Mereka merasa lebih tertinggal, sulit untuk bergabung dengan pembicaraan karena tidak merasa nyambung, dan bahwa mereka berasal dari daerah pedesaan (Wedyaswari, dkk., 2022). Selain itu, pada level organisasi, pemerintah membantu mahasiswa KIP-K secara finansial agar bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, program ini juga memberikan tuntutan pada mahasiswa untuk mempertahankan IPK, aktif dalam kegiatan organisasi, serta lulus kuliah tepat waktu. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat tuntutan-tuntutan baru dan berbeda yang dapat dipersepsi sebagai tekanan oleh mahasiswa KIP-K.

Selain kondisi ekologi sosial yang berbeda antara mahasiswa tahun pertama penerima KIP-K dengan reguler, terdapat pertimbangan yang perlu dilakukan untuk

menilai resiliensi. Pertimbangan tersebut terdiri atas konstruksi sosial gender, norma budaya, dan ketersediaan sumber daya (Ungar & Theron, 2020).

Konstruksi sosial gender menjadi pertimbangan yang penting karena wanita biasanya mendapat skor lebih rendah pada resiliensi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini terjadi karena konseptualisasi resiliensi pada penelitian terdahulu tidak mencerminkan peran gender, harapan sosial, persepsi dan faktor lingkungan yang membentuk pengalaman berbeda serta tanggapan yang berbeda terhadap kesulitan pada perempuan dan laki-laki (Hirani, dkk., 2016).

Budaya membentuk perilaku dan interaksi individu, dan menyediakan kerangka kerja untuk memahami dunia di sekitar individu dan kelompok (Theron, dkk., 2014) sehingga pertimbangan peran budaya dalam penelitian dan intervensi mengenai resiliensi perlu dilakukan (Ungar, 2011). Ketersediaan sumber daya adalah pertimbangan yang penting karena kebutuhannya di setiap negara berbeda. Sumber daya yang paling sentral di setiap negara adalah memiliki *caregiver* yang mendukung selama masa-masa stres karena sumber daya ini memiliki hubungan positif yang paling kuat dan paling kuat dengan sumber daya lainnya (Höltge, dkk., 2021). Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan alat ukur CYRM-R Indonesia yang bisa menilai resiliensi berdasarkan ketersediaan sumber daya eksternal serta sensitif terhadap budaya untuk mengetahui bagaimana perbandingan resiliensi mahasiswa tahun pertama penerima KIP-K dan reguler, serta apakah konstruksi sosial gender, norma budaya, dan ketersediaan sumber daya dapat memprediksi resiliensi pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Padjadjaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, diketahui bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki kesulitan dan tantangan yang khas dan spesifik. Namun penerima KIP-K memiliki situasi ekologi sosial yang kurang mendukung, seperti memiliki peran yang lebih berat (untuk mempertahankan IPK, aktif berorganisasi, dan lulus tepat waktu), keluarga yang kurang dapat memberikan dukungan secara finansial maupun relasional, dan adanya eksklusi sosial dibandingkan mahasiswa reguler. Dengan demikian, program KIP-K tidak serta merta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa KIP-K, bahkan resiliensi yang diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang positif belum tentu dimiliki mahasiswa KIP-K mengingat situasi ekologi sosial yang kurang menyediakan faktor proteksi bahkan dapat menjadi bagian dari stressor yang harus diatasi. Faktor protektif (PPFP) berupa sumber daya *personal* dan *caregiver* yang tersedia pada individu, dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki mahasiswa. Selain itu, tingkat resiliensi tersebut akan bergantung pada pertimbangan dari konstruksi sosial gender, norma budaya dan ketersediaan sumber daya (Ungar & Theron, 2020). Sehingga resiliensi perlu dipahami dengan menjelaskan pentingnya interaksi individu dengan lingkungannya (Ungar, 2011). Maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana perbandingan resiliensi mahasiswa tahun pertama penerima KIP dan reguler di Universitas Padjadjaran?
2. Apakah konstruksi sosial gender, norma budaya, dan ketersediaan sumber daya memprediksi resiliensi pada mahasiswa tahun pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan resiliensi mahasiswa tahun pertama penerima KIP dan reguler di Universitas Padjadjaran, dan mengetahui faktor-faktor yang memprediksi resiliensi pada mahasiswa tahun pertama.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian mengenai resiliensi pada mahasiswa sebelumnya masih terbatas, khususnya pada mahasiswa penerima KIP-K. Beberapa penelitian membahas tentang faktor protektif internal yang dimiliki mahasiswa berdasarkan Seven Factor Reivich-Shatte (Zahra, dkk., 2020, Amelia dkk., 2014), faktor protektif berdasarkan lima faktor Connor Davidson (Cahyani & Akmal, 2017; Prohartono, dkk., 2018), serta peran atau variabel tertentu terhadap resiliensi, misalnya hubungan dukungan sosial terhadap resiliensi (Mufidah, 2017). Sehingga penelitian mengenai perbandingan resiliensi yang dilihat dari ketersediaan sumber daya antara mahasiswa penerima KIP-K dan mahasiswa reguler dengan alat ukur yang sensitif terhadap budaya menjadi penting untuk dilakukan dan berkontribusi terhadap pemahaman mengenai resiliensi yang lebih komprehensif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen dan praktisi pendidikan, peneliti, dan Lembaga profesional.

1. Bagi mahasiswa tahun pertama, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai resiliensi pada mahasiswa tahun pertama sehingga mereka mengetahui pentingnya resiliensi dalam menjalankan kegiatan akademik di perguruan tinggi.
2. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merancang intervensi untuk meningkatkan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama dengan cara mengidentifikasi sumber daya yang penting bagi mahasiswa tahun pertama.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk studi mengenai resiliensi dengan menggunakan *socio-ecological framework*.